

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rezeki Halal Dimulai dari Dapur Kita"

Bismillāhirrahmānirrahīm. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, apa kabar hati kita pekan ini? Siapa yang suaminya atau anaknya pekan ini cerita soal khawatir kena PHK di kantor? Atau siapa yang belanja ke pasar minggu ini terus mengelus dada karena harga-harga? Tenang, kita semua sama. Kalau di grup WhatsApp majelis kita lebih ramai bahas potongan gaji daripada bahas resep, itu tandanya kita semua sedang memikul beban yang sama — termasuk saya. Nah, mari kita ubah keresahan itu jadi ilmu yang bisa kita pakai di rumah.

Poin pertama: Rezeki yang halal itu bukan cuma soal jumlah, tapi soal cara.

Ibu-ibu, dari media pekan ini kita dapat kabar banyak keluarga yang penghasilannya terancam — ada suami yang kena pemutusan kerja, ada yang gajinya ditahan berbulan-bulan. Dalam keadaan seperti ini, godaan terbesar kita sebagai ibu adalah mencari jalan pintas: ikut arisan yang menjurus riba, tergoda pinjaman cepat, atau menutup mata dari mana asal uang belanja. Padahal Allah mengingatkan:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَالَمِينَ

QS. Fussilat: 46 — "Barangsiapa mengerjakan amal saleh maka untuk dirinya, dan barangsiapa berbuat jahat maka atas dirinya; dan Rabb-mu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya." Artinya, cara kita mencari dan mengelola rezeki itu semua kembali ke diri kita. Ibu-ibu, coba kita renungkan: uang yang masuk ke dapur kita itu nanti jadi darah daging anak-anak kita. Kalau sumbernya keruh, jangan heran kalau hati anak susah dinasihati, susah diajak salat, gampang membangkang — karena yang kita suapkan bukan cuma nasi, tapi juga keberkahan atau ketidakberkahannya. Dulu ada seorang ibu tetangga saya yang bangkrut usahanya, tapi ia bilang, "Yang penting halal, biar sedikit tapi berkah." Beberapa tahun kemudian usahanya bangkit lagi, dan yang lebih penting, anak-anaknya tumbuh jadi orang baik. Aplikasi praktisnya buat kita: pertama, pastikan uang belanja dari sumber yang jelas halal; kedua, hindari utang berbunga sebagai jalan keluar cepat, karena bunga yang kelihatannya menolong sebenarnya menggerogoti dari dalam; ketiga, ajarkan anak sejak kecil bahwa rezeki halal lebih mahal daripada rezeki banyak; keempat, kalau ekonomi keluarga sedang sempit, ajak suami musyawarah dengan kepala dingin, jangan diam-diam menyimpan kecemasan sampai jadi pertengkaran; kelima, perbanyak istighfar dan sedekah walau receh, karena keduanya justru membuka pintu rezeki di saat kita merasa terjepit.

Poin kedua: Tangan kita punya kuasa menegakkan atau merusak keadilan di rumah.

Kita ibu-ibu sering lupa, kita juga "majikan" di rumah. Ada asisten rumah tangga, ada tukang cuci, ada tukang yang kita panggil betulin genteng.

Pekan ini kita dengar kabar pekerja yang gajinya ditahan sampai berbulan-bulan sampai rela dicicil. Nah, coba tanya diri kita: apakah kita sudah adil membayar orang yang bekerja untuk kita? Rasulullah ﷺ mengajarkan agar upah dibayar sebelum keringatnya kering.

مَنْ وَلَاهُ: وَعَنْ أَبِي مَرْيَمَ الْأَزْدِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
اللَّهُ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاخْتَجَبَ عَنْ حَاجَتِهِمْ وَقَقِيرِهِمْ اخْتَجَبَ اللَّهُ
دُونَ حَاجَتِهِ

Bulugh al-Maram 1592 — "Siapa yang Allah beri urusan kaum Muslimin lalu ia menutup diri dari kebutuhan dan orang miskin mereka, Allah akan menutup diri dari kebutuhannya." Hadits ini bukan cuma untuk pejabat, ibu-ibu. Kita yang memegang urusan rumah tangga juga pemegang amanah. Kadang kita lebih cepat baca pesan gosip di grup WA daripada memikirkan hak orang yang bekerja di rumah kita — padahal Allah melihat. Aplikasi praktisnya: pertama, bayar asisten atau tukang tepat waktu, jangan ditunda; kedua, kalau menjanjikan sesuatu ke pekerja, tepati; ketiga, perlakukan mereka dengan hormat, beri makan yang sama dengan yang kita makan; keempat, kalau ada tetangga yang jadi asisten, jangan sungkan menaikkan sedikit gajinya di masa sulit ini.

Poin ketiga: Petani dan nelayan yang memberi kita makan layak kita doakan dan bantu.

Ibu-ibu, setiap butir nasi di meja kita datang dari tangan seorang petani yang membanting tulang, dan setiap ekor ikan dari nelayan yang menantang ombak. Dari media pekan ini kita dengar ada petani yang sawahnya terancam gagal panen dan hanya berharap sumur bor, ada nelayan yang tak bisa melaut karena cuaca buruk sampai pusing memikirkan biaya sekolah anaknya. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa kerja tanah yang jujur dan dermawan itu dicatat langit.

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بَقْلًا مِنَ الْأَرْضِ: وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
إِسْقِ حَدِيقَةَ فُلَانٍ: فَسَمِعَ صَوْتًا فِي سَحَابَةٍ

Riyad as-Salihin 561 — kisah lelaki yang mendengar awan diperintahkan menyirami kebun seorang petani yang dermawan. Ternyata petani itu menyedekahkan sepertiga hasilnya. Bayangkan, ibu-ibu, hasil kebun yang disedekahkan justru mengundang hujan dari langit! Ini kebalikan dari logika kita yang sering takut sedekah karena merasa "nanti berkurang". Padahal Allah justru menambah rezeki orang yang mau berbagi. Coba kita ingat-ingat, setiap butir nasi di piring kita itu melewati begitu banyak tangan sebelum sampai — tangan petani yang menanam berbulan-bulan, tangan sopir yang mengangkut semalaman antre solar, tangan pedagang di pasar. Kalau kita sadar sepanjang itu perjalanannya, kita tidak akan tega menyisakan makanan lalu membuangnya. Aplikasi praktisnya: pertama, hargai makanan di rumah, jangan buang-buang, dan ajarkan anak menghabiskan porsinya; kedua, kalau belanja, sesekali beli langsung dari petani atau nelayan kecil di sekitar kita agar rezeki mereka bergulir tanpa terpotong tengkulak; ketiga, ajak anak berdoa untuk petani dan nelayan setiap kali makan, supaya ia tumbuh dengan hati yang tahu berterima kasih; keempat, sisihkan sedikit dari belanja untuk sedekah, karena sedekah itulah yang mengundang berkah seperti kisah tadi; kelima, kalau kita punya lahan sempit di pekarangan, tanami sayur atau cabai — selain menghemat, menanam sendiri mengajarkan kita betapa tidak mudahnya menumbuhkan pangan.

Poin keempat: Sabar dan syukur adalah tabungan kita saat ekonomi sempit.

Kadang kita lebih cepat baca pesan tetangga di WA daripada baca ayat tentang sabar — padahal ayat itu untuk kita. Ketika keluarga terhimpit, yang paling mudah adalah mengeluh dan menyalahkan. Tapi Allah menjanjikan:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلُمًا ظُلُمًا وَلَا هَضْمًا هَضْمًا

QS. Taa-Haa: 112 — "Barangsiapa mengerjakan amal saleh dalam keadaan beriman, ia tidak khawatir akan perlakuan tidak adil dan tidak pula pengurangan hak." Ibu-ibu, sabar itu bukan berarti diam pasrah

tanpa usaha, dan syukur itu bukan berarti pura-pura semua baik-baik saja. Sabar yang benar adalah tetap berikhtiar sambil menjaga hati agar tidak berburuk sangka kepada Allah; syukur yang benar adalah melihat nikmat yang masih ada — anak yang sehat, suami yang masih berusaha, atap yang masih menaungi — di tengah nikmat yang berkurang. Kalau kita hanya fokus pada yang hilang, hati kita akan gelap; tapi kalau kita hitung yang masih tinggal, kita akan terkejut betapa Allah masih sangat baik kepada kita. Aplikasi praktisnya di dapur besok pagi: pertama, mulai hari dengan syukur atas apa yang ada, bukan mengeluh atas yang tidak ada; kedua, atur belanja lebih hemat tanpa mengeluh di depan anak, ubah "kita nggak punya uang" jadi "kita lagi belajar hidup sederhana"; ketiga, jadikan doa bersama keluarga sebagai penenang, kumpulkan anak-anak sebelum tidur dan mintakan rezeki halal bersama; keempat, ingatkan diri bahwa kesempitan ini pun ditimbang sebagai kesabaran yang berpahala, dan tidak ada yang selamanya — setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

Sesi Tanya-Jawab

Tanya: "Ustadzah, suami saya kena PHK, saya jadi harus kerja. Tapi ada yang bilang ibu yang kerja di luar itu kurang baik. Bagaimana?" **Jawab:** Ibu, dalam keadaan darurat ekonomi, seorang ibu yang membantu menopang keluarga dengan cara yang halal itu justru mulia, bukan tercela. Yang penting jaga adab, jaga aurat, dan tetap perhatikan anak. Islam tidak mengharamkan perempuan mencari nafkah; Khadijah radhiyallahu 'anha adalah pedagang sukses. Musyawarahkan dengan suami pembagian tugas rumah.

Tanya: "Ustadzah, saya suka nawar habis-habisan ke pedagang sayur keliling sampai untungnya tipis. Itu boleh nggak?" **Jawab:** (sambil tersenyum) Ibu, menawar itu boleh dan wajar. Tapi kalau kita menawar ke pedagang kecil sampai ia hampir rugi, sementara kita sanggup bayar, itu bukan hemat namanya — itu mengurangi hak orang. Menawar dengan wajar, membayar dengan ikhlas kepada yang kecil, itu lebih berkah.

Tanya: "Kalau saya kasih makan asisten beda dengan yang keluarga makan, dosa nggak?" **Jawab:** Rasulullah ﷺ mengajarkan agar kita memberi makan pembantu dari apa yang kita makan dan memberi pakaian dari apa yang kita pakai. Tidak harus persis sama, tapi jangan sengaja membedakan yang buruk untuk mereka dan yang baik untuk kita. Perlakukan mereka seperti keluarga.

Tanya: "Ustadzah, saya sedih lihat petani susah, tapi saya cuma ibu rumah tangga, apa yang bisa saya lakukan?" **Jawab:** Banyak, Ibu. Beli langsung dari petani atau nelayan kecil, jangan buang makanan, doakan mereka, dan ajari anak menghargai makanan. Kebaikan kecil yang konsisten dari dapur kita lebih bernilai daripada niat besar yang tak pernah jalan. Jangan pernah meremehkan peran ibu rumah tangga — dapur adalah tempat pertama anak-anak belajar apa itu adil, apa itu syukur, dan apa itu rezeki halal.

Tanya: "Ustadzah, gara-gara ekonomi susah, saya jadi sering marah-marah ke anak dan suami. Saya merasa bersalah. Gimana ya?" **Jawab:** Ibu, itu manusiawi, dan pertanda baik kalau Ibu merasa bersalah — artinya hati Ibu masih hidup. Tapi ingat, anak-anak tidak paham soal cicilan dan harga naik; yang mereka rasakan cuma ibunya berubah jadi menakutkan. Coba, ketika dada mulai sesak, ambil wudhu dulu sebelum bicara. Kesempitan ini akan berlalu, tapi luka di hati anak karena dibentak saat kecil bisa membekas lama. Jadikan rumah tetap tempat yang teduh, walau isi dompet sedang tipis — justru di situ letak kekuatan seorang ibu.

Penutup. Ya Allah, cukupkan rezeki halal untuk keluarga kami, berkahilah kerja suami dan anak-anak kami, dan jadikan kami ibu yang adil pada siapa pun yang bekerja untuk kami. Satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi: *rezeki halal yang sedikit lebih menenangkan daripada rezeki banyak yang meragukan.* Ajakan praktis

pekan ini: pekan ini, tunaikan satu hak orang yang bekerja untuk kita yang mungkin selama ini kita tunda.